

# BAB I

## PENDAHULUAN

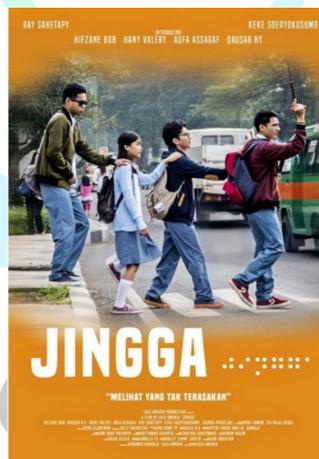
### 1.1. Latar Belakang Masalah

Film yang mengangkat tema disabilitas di Indonesia masih terbilang sangat sedikit. Tampilan penyandang disabilitas dalam film layar lebar di Indonesia dengan mengangkat isu-isu utama disabilitas atau karakter utamanya sebagai penyandang disabilitas, minim secara jumlah. Tetapi dalam praktik sehari-hari, jarang dapat menemukan penyandang disabilitas, terutama mewakili penyandang disabilitas pada sarana di layar kaca dan layar lebar. Ketika mewakili penyandang disabilitas pada media, itu tidak aneh. Ketika tampilan tidak lagi utuh, seolah-olah penyandang disabilitas memiliki keanehan atau berbeda hidupnya dengan orang-orang nondisabilitas (Jihad, 2020). Seperti film yang mengangkat tema disabilitas tunanetra, terdapat beberapa contoh dengan tema tunanetra yang tidak menampilkan secara jelas atau tidak utuh pada tokoh atau karakter tunanetra dari awal sampai akhir., seperti film *The Gift*, *Tania*, dan *Cinta Buta*, Namun terdapat satu film yang mengangkat tema disabilitas yang menampilkan dan memfokuskan karakter utamanya sebagai penyandang disabilitas tunanetra, film ini juga mengangkat isu disabilitas yang ada dimasyarakat yaitu film *Jingga*.

Film *Jingga* dirilis pada tanggal 25 Februari 2016 yang disutradarai oleh Lola Amaria. Cerita dalam film *Jingga* berfokus pada kisah seorang remaja bernama *Jingga* yang diperankan oleh (Hifzane Bob), *Jingga* tinggal bersama sang ibu yaitu *Fusia* (Keke Soeryo) dan ayahnya, *Ireng* (Ray Sahetapy). Sejak usia dini, *Jingga* sudah divonis menderita *low vision* yang sangat sulit untuk menjalani kehidupan normal. Penderitaannya juga bertambah, ketika *Jingga* mengalami kecelakaan di sekolah. Kejadian tersebut membuat *Jingga* kehilangan penglihatan sepenuhnya sehingga *Jingga* mengalami *total blind*. Dengan kondisi ini semangatnya memburuk dan membuatnya putus asa. Pada saat itu juga sang ayah, *Ireng* belum bisa menerima kalau putranya tidak bisa melihat lagi. Dengan adanya hal ini, sang ibu *Fusia* terus membujuk suaminya untuk terus mendukung *Jingga*, bagaimanapun kondisi *Jingga* yang mengalami tuna netra. Pada akhirnya, *Jingga*

sudah siap melanjutkan pendidikan ke sekolah luar biasa (SLB). Di sekolah barunya itu, Jingga belajar huruf Braille dan mengenali objek, seperti siswa tuna netra lainnya. Selain itu, Jingga memiliki tiga teman baru yang memiliki sifat mandiri dan mempunyai hobi yang sama seperti dirinya yaitu bermain bermusik. Tiga sahabatnya tersebut yaitu, Marun yang diperankan oleh (Qausar HY), Nila dieperankan oleh (Hany Valery), dan Magenta diperankan oleh (Aufa Assagaf). Bersama ketiga teman barunya, Jingga menyadari bahwa dia telah kehilangan kebahagiaan tapi ia menemukan kembali kebahagiaan dengan bertemu ketiga temannya itu. Lalu mereka kemudian sepakat untuk membuat grup music bersama (Ningsih, 2021).

Perspektif yang dibangun dalam film ini sungguh menarik, bahwa kelompok difabel juga memiliki integrasi dengan dunia yang dinikmati oleh orang tanpa hambatan.. Film Jingga berhasil memikat pencinta film Indonesia di Madrid. Film tersebut ditayangkan selama 100 menit di ruang Satya Loka Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Madrid pada acara penutupan Pertemuan Tahunan Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Spanyol (Indra, 2016). Film Jingga juga mendapat dukungan dari Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) yang mengajak beberapa siswa atlet disabilitas untuk nonton bareng (Saputra, 2016).



Gambar 1.1 Poster Film Jingga

Sumber : (Hazliansyah, 2016)

Film Jingga memuat pesan tentang disabilitas, Lola Amaria selaku sutradara pada film jingga mengatakan, dalam memproduksi film Jingga ingin menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan fisik dan disabilitas bukan merupakan akhir dari segalanya dan tidak menghalangi manusia untuk dapat berkreasi maupun

berprestasi (Gibbons, 2016). Lola Amaria juga mengatakan “Saya sengaja kasih nama menggunakan warna karena saya merasa kehidupan para penyandang tunanetra itu lebih berwarna ketimbang kita yang lebih merasa normal dan sempurna. Mereka lebih punya visi dan semangat hidup”. Ini mengartikan bahwa menggunakan warna untuk penyandang tunanetra memiliki tujuan untuk menjadi lebih mandiri dengan bisa hidup normal seperti orang normal lainnya. Lola Amaria mengangkat kisah film dengan latar belakang tuna netra ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai macam-macam penyebab orang menjadi atau mengalami kebutaan, kemudian bagaimana cara menangani mental para penyandang tuna netra agar tidak merasa dikucilkan, didiskriminasikan, tidak minder dan *breakdown*, sehingga penyandang tuna netra bisa menjadi kreatif, percaya diri bahkan mampu berkarya seperti orang yang tidak mengalami tuna netra (Sepaya, 2016).

- Film ini juga menggambarkan bahwa semua sama, punya perasaan tidak ada perbedaan (Saputra, 2016). Film *Jingga* ingin menyampaikan sesuatu yang dipahami setiap manusia bahwa kita semua memiliki kekurangan dan kita hidup bersama harus saling melengkapi. Film ini mengajak penyandang disabilitas untuk bisa menatap masa depan dengan penuh semangat dan sukses ketika mereka mau bekerja keras (Mujaddid, 2016).

Dalam film *Jingga* kita dapat melihat penyandang disabilitas netra seperti orang awas. Di lingkungan masyarakat penyandang tuna netra seringkali didasari rasa kasihan, kita memanjakan mereka, memperlakukan secara istimewa, padahal penyandang tunanetra sendiri tidak ingin dianggap berbeda. Berangkat dari situ, tokoh atau karakter *Jingga* tidak dikemas sebagai alat penyedot belas kasih pada tunanetra tetapi menampilkan karakter tunanetra yang mandiri. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengelola segala sesuatu yang kita miliki, mengatur waktu, berjalan, berpikir mandiri, dan melibatkan kemampuan untuk mengambil risiko dan memecahkan masalah (Maulidiyah, 2019). Kemandirian inilah yang menjadi aspek penting yang dapat digunakan sebagai bekal untuk masa depannya sehingga bisa menjalankan tugas hidup tanggungjawab, sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini sangat diperlukan agar setiap orang menjalani kehidupannya dan tidak bergantung pada orang lain (Maulidiyah, 2019).

Pada film *Jingga* terdapat adegan kemandirian pada karakter tuna netra, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1. Adegan yang menunjukkan bentuk-bentuk kemandirian pada karakter tuna netra

No.	Adegan	Dialog/Narasi	Deskripsi
1.		[ <i>Jingga</i> bersama keempat temannya sedang latihan band untuk kompetisi]	Adegan ini dikatan mandiri karena mereka berempat membuat grup band atas kemauannya sendiri. Mereka percaya diri untuk bisa mempunyai lagu dan dapat mengikuti kompetisi
2.	 [menyebrang jalan pada saat lampu merah]	<i>Jingga</i> : run kok bisa tau lampu merah menyala? <i>Marun</i> : turun. Kamu gunain telinga baik-baik. Kalau suara kendaraan berhenti, artinya lampu merah menyala. Jangan menyebrang kalau suara kendaraan belum berhenti.	Adegan ini menggambarkan kemandirian, karena mereka menyebrang jalan tidak dibantu orang lain. Mereka percaya diri bahwa mereka bisa menyebrang jalan dengan menggunakan suara kendaraan.
3.		-	Adegan ini menggambarkan kemandirian karena, anak tuna netra percaya diri dengan menaik angkutan umum atas kemauannya sendiri.

Dalam tabel diatas dapat kita lihat bahwa dalam film *Jingga* terdapat adegan yang menunjukkan beberapa bentuk kemandirian pada karakter tunanetra. Salah satu adegan yang dimaksud diantaranya pada saat empat orang penyandang tunanetra sedang latihan bermain musik untuk mengikuti kompetisi, hal tersebut termasuk dalam kemandirian. Karena keempat penyandang tunanetra melakukan tindakan tersebut dilakukan atas kehendaknya sendiri bukan karena ada paksaan.

Adegan berikutnya yang menunjukkan kemandirian yaitu pada saat keempat penyandang tunanetra sedang menyebrang jalan. Hal ini termasuk dalam kategori Inisiatif. Karena adegan tersebut menunjukkan kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif dengan mengetahui bahwa lampu merah menyala sehingga mereka berempat bisa menyebrang jalan sendiri tanpa dibantu orang lain. Dalam film

Jingga terdapat 42 *scene* atau adegan yang akan diteliti oleh peneliti karena mengandung aspek kemandirian pada tokoh atau karakter tunanetra.

Diskriminasi dan stigma bisa terjadi pada siapa saja dan di mana saja. Fenomena ini juga terjadi atau dialami oleh penyandang disabilitas netra di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Stigma terhadap penyandang disabilitas netra di Indonesia bukanlah hal baru. Selain keterbatasan, penyandang disabilitas netra sering mendapat stigma dari masyarakat. Ketua Persatuan Tunanetra Indonesia, Ismail Prawira Kusuma menyampaikan terdapat anggapan-anggapan negatif yang dihubungkan dengan penyandang tuna netra, seperti anggapan bahwa mereka lemah, tidak berdaya, tidak mandiri dan perlu dikasihani. Ini adalah bagian dari stereotip orang dengan gangguan penglihatan yang menyebabkan penyandang tuna netra mempunyai rasa minder dan malu untuk menunjukkan diri di lingkungan masyarakat. Akibat adanya stereotip yang melekat dan dirasakan oleh penyandang disabilitas netra, mereka menganggap bahwa diri mereka hanyalah beban masyarakat (Rachmaningtyas, 2013).

Penyandang tunanetra merupakan suatu ketidakberfungsian indera penglihatan. Berdasarkan tingkat gangguannya, Tuna netra dibagi dua jenis yaitu buta total (*total blind*) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*Low Visioan*) (Lestari & Fitlya, 2021). Sedangkan menurut Hollyfield dan Foulke dalam (Santoso, 2016) tuna netra dibagi menjadi dua kategori, yaitu *congenitally blind* dan *adventitiously blind*. Pada *Adventitiously blind* juga terbagi menjadi 2, yaitu *early blind* dan *late blind*. *Early blind* merupakan seseorang yang menjadi penyandang tuna netra sebelum usia lima tahun, sedangkan *late blind* adalah seseorang yang menjadi penyandang tuna netra sesudah usia sepuluh tahun. Namun secara statistika, penyandang tuna netra *early blind* terjadi dalam waktu usia di atas 2 tahun, sedangkan penyandang tuna netra *late blind* terjadi pada usia di atas 12 tahun. Penyandang tuna netra *late blind*, ketika menghadapi segala macam persoalan akan bisa mengakibatkan stres tersendiri baginya (Santoso, 2016).

Menurut estimasi Kementerian Kesehatan RI jumlah penyandang tuna netra di Indonesia pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,5 % dari seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah 3,750,000, baik itu dengan kategori buta maupun lemah penglihatan / *low blind* (Pertuni, 2017). Penyandang tuna netra juga masih saja

sering menerima perlakuan diskriminasi dari lingkungan sosial seperti mereka dikucilkan, tidak mendapatkan hak dalam pendidikan, tidak bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan, jarang memperoleh prioritas dalam fasilitas umum dan hak-hak lainnya yang pada dasarnya harus didapatkan oleh penyandang tuna netra. Mereka sering dianggap remeh dan disisihkan oleh masyarakat (Lestari & Fitlya, 2021).

Stigma negatif yang diberikan masyarakat terhadap penyandang tunanetra membuat orang tua ataupun keluarga muncul perasaan sedih, kecewa, marah, malu, dan berbagai bentuk emosi lainnya. Mereka mungkin akan merasa bersalah atau saling menyalahkan, muncul gejala depresi dan disfungsi pada orangtua dan dapat meningkatkan stres yang dialami keluarga (Uswatunnisa, 2018).

Dengan adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap penyandang tunanetra, maka informasi disabilitas menjadi krusial untuk dikaji, khususnya pada media massa termasuk film. Hal ini dikarenakan, untuk melihat bagaimana bingkai disabilitas dalam media massa mempengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Disabilitas merupakan masalah sosial yang perlu mendapatkan perhatian.

Permasalahan yang sering terjadi pada para penyandang tuna netra yaitu mereka sering mengalami rasa kaget, trauma, dan depresi. Hal tersebut dikarenakan sebelumnya seorang penyandang tuna netra berubah dari yang mempunyai kemampuan untuk melihat menjadi tidak dapat lagi melihat secara sepenuhnya. Banyak hal yang akhirnya penyandang tuna netra menjadi sulit untuk melakukan apapun. Mereka juga memiliki keterbatasan dan kendala di kehidupan sehari-hari, misalnya kendala untuk makan, mandi, berjalan, beraktivitas, atau bekerja (Santoso, 2016).

Pada penyandang tunanetra juga sulit menjadi mandiri, karena kemandirian lebih mudah dicapai oleh anak pada biasanya daripada dengan anak tuna netra. Lantaran, anak tuna netra mempunyai keterbatasan saat berinteraksi dengan lingkungan dan dalam mengenal banyak sekali konsep dan mobilitas. Dengan keterbatasannya tersebut, anak tuna netra menjadi bergantung pada bantuan orang lain karena pembatasan ini sehingga penyandang tunanetra tidak dapat mengembangkan kemandirian dalam hidup mereka (Kelana, 2020).

Kehilangan penglihatan menyebabkan penyandang tunanetra sulit melakukan mobilitas. Berarti sulit untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dan juga dapat menghambat banyak sekali kegiatan untuk mencapai kebutuhannya dan tidak mampu meniru gerakan orang lain, dibandingkan dengan anak pada umumnya. Karena anak tuna netra mempunyai kendala pada penglihatannya maka perlu diajarkan melakukan gerakan dengan benar dan sempurna, seperti yang dilakukan anak-anak pada umumnya (Kelana, 2020).

Pada saat ini film banyak digunakan sebagai media komunikasi yang kuat untuk target massa, karena memiliki sifat yang *audio visual*, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan berbagai bentuk siaran dan saluran untuk menyampaikan pesan kepada penonton melalui sebuah cerita, film memiliki kemampuan untuk membangun opini publik. Inilah sebabnya mengapa film merupakan sarana informasi dan komunikasi massa yang efektif (Tunziyah & Ri'aeni, 2019). Film dapat digunakan sebagai sarana pendidikan untuk memberikan wawasan dan pengalaman yang sangat bermanfaat pengembangan jiwa dan cara berpikir masyarakat. Media yang menyampaikan pesan berupa film diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengedukasi masyarakat umum agar berbagai jenis pesan dapat tersampaikan melalui film (Fanany, 2015).

Kehadiran film biasanya membantu merepresentasikan realitas masyarakat. Artinya, apa yang digambarkan dalam sebuah film merupakan representasi dari dunia nyata. Film yang menjadi bagian dari media juga dapat menyampaikan pesan umum atau universal yang tidak ditujukan pada kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, peran media sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi penyandang disabilitas. Terlebih lagi dengan kelebihan film sebagai media massa yang dapat menjadi media edukasi bagi masyarakat umum. Namun, ketika memberikan informasi atau edukasi yang berhasil melalui film, penting untuk memperhatikan komponen penting. Salah satunya adalah dengan menciptakan karakter yang pandai menyampaikan informasi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh film tersebut (Arawindha, 2020). Sebagai media yang dapat memberikan edukasi dan mempersuasi, maka film juga dapat menjadi media yang mampu untuk memerangi stigmatisasi terhadap penyandang disabilitas terutama pada penyandang tunanetra. Hal tersebut muncul dalam film *Jingga* yang

memberikan edukasi dan melawan stigma kepada masyarakat bahwa penyandang tuna netra bisa hidup mandiri.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk melihat berbagai bentuk kemandirian pada karakter tunanetra di film *Jingga*. Analisis isi kualitatif, yaitu metode penelitian deskriptif yang meliputi pengembangan kerangka pengkodean dan pengkodean kualitatif. Analisis Isi kualitatif dapat mengidentifikasi pesan yang nampak dan tidak nampak dari dokumen yang sedang diteliti (Albarikah, 2017). Analisis isi adalah suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan isi media melalui konteks dan proses dari berbagai sumber untuk memperoleh hasil yang mendalam dan mendetail terkait dengan isi media. Selain itu, analisis yang dilakukan juga dapat menjelaskan hubungan antara konten media dengan realitas sosial yang terjadi. Melalui penelitian ini dapat dikaji bagaimana bentuk-bentuk kemandirian pada karakter tunanetra yang dimunculkan melalui film, yaitu film *Jingga*. Karena pada film dapat menampilkan suatu pesan, dalam film *Jingga* terdapat pesan moral dan juga edukasi tentang penyandang tunanetra maka film ini layak untuk dijadikan objek.

Terdapat penelitian terdahulu yang juga membahas tentang penyandang disabilitas yang menjadi acuan peneliti dalam meneliti penelitian ini. Pertama, penelitian yang berjudul 'tampilan kemandirian anak berkebutuhan khusus di film *Dancing In The Rain*' yang dibuat oleh Hidayatul Maulidiyah pada tahun 2019. Penelitian ini mengarahkan kajiannya untuk mendapatkan tampilan kemandirian dengan menggunakan teori Semiotika dari Roland Barthes. Dari hasil penelitian Hidayatul, dapat disimpulkan bahwa terdapat tampilan kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam film *Dancing in the Rain* yang sesuai dengan empat aspek kemandirian yaitu tanggung jawab, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri (Maulidiyah, 2019). Perbedaan penelitian yang dibuat oleh Hidayatul Maulidiyah dengan penelitian ini adalah terletak pada metode dan objeknya yaitu penelitian Hidayatul Maulidiyah tampilan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus dengan metode semiotika, sedangkan penelitian ini tentang bentuk-bentuk kemandirian pada karakter tuna netra dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif.

Penelitian yang dibuat oleh Ucca Arawindha, Slamet Thohari dan Titi Fitrianita pada tahun 2020 juga meneliti tentang disabilitas dalam film Indonesia yang diproduksi pasca orde baru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi disabilitas pada film yang diproduksi setelah Era “Orde Baru” mulai tahun 1998-2019. Penelitian Ucca, Slamet dan Titi menggunakan Kerangka representasi Stuart Hall dan metode semiotika Roland Barthes bertujuan untuk menyanggah mitos tentang film disabilitas di era pasca “Orde Baru”. Hasil dari penelitian tersebut menampilkan bahwa disabilitas pada film umumnya digambarkan menjadi "abnormal". Disabilitas dipercaya membutuhkan adaptasi dalam menjalankan kegiatan sehari-hari dan cenderung tidak untuk diterima oleh masyarakat. Disabilitas ditempatkan menjadi lelucon, objek kasih sayang, dan “manusia super” ketika mampu meraih prestasi. Pandangan yang membedakan antara "normal" dan "abnormal" merupakan pengaruh contoh medis, bahwa kecacatan merupakan penyakit dan terdapat kebutuhan akan segregasi pada dunia sosial (Arawindha, Thohari, & Fitrianita, 2020). Penelitian Ucca, Slamet, dan Titi menggunakan metode semiotika, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis isi. Subjek penelitiannya juga berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini hanya memfokuskan film *Jingga*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti ingin melakukan analisis isi dalam film *Jingga* dengan metode penelitian kualitatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya kebaruan dari penelitian ini yaitu lebih menampilkan aspek kemandirian yang sudah ada, yaitu mengenai bentuk-bentuk kemandirian pada karakter tuna netra di film *Jingga*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang timbul dapat memunculkan pertanyaan, yaitu bagaimana bentuk-bentuk kemandirian pada karakter tuna netra di film *Jingga*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kemandirian pada karakter tuna netra di film jingga

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diperlukan hasil yang diperoleh bisa memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh berdasarkan penelitian ini dibagi ke pada dua kategori:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

- Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi khususnya kajian metode analisis isi kualitatif. Serta dapat bermanfaat menjadi sebuah kajian terbaru untuk diteliti kembali yang berhubungan dengan tokoh atau karakter tunanetra di sebuah media film.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dunia perfilman Indonesia, *creator* film dalam membuat film dapat mengangkat isu-isu disabilitas yang mendapatkan masalah sosial dimasyarakat terutama pada penyandang disabilitas tunanetra, serta mampu menjadikan suatu film yang memiliki banyak pesan moral.